

## Konseling Behavioral Terhadap Remaja Yang Kecanduan Alkohol Akibat *Broken Home*

Muhammad Fathur Rohman<sup>1</sup>, Ati Kusmawati<sup>2</sup>  
Gadis Zabina Ahya'ul Sena<sup>3</sup>, Muhammad Sofwan Apriliansyah<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Email ; [muhammadfathur994@gmail.com](mailto:muhammadfathur994@gmail.com), [ati.kusmawati@umj.ac.id](mailto:ati.kusmawati@umj.ac.id),  
[gzabina10@gmail.com](mailto:gzabina10@gmail.com), [sofwanapriliansyah5@gmail.com](mailto:sofwanapriliansyah5@gmail.com)

**Abstract.** *The research is aimed at knowing the problems of the client and the causes of the client's social irregularities. The study uses qualitative research methods. Data collection techniques are performed with observation, interviews and literature studies. The result of this study is the factor behind the social irregularities of adolescents who experience or live in broken home circles. Most youths commit this social aberrant because they want to shift their weight, their unhinged teenage behavior is also one of the factors that causes youths to commit deviations or delinquency, making them more susceptible to the adverse effects of their surroundings. A typical example of broken home adolescents involves alcoholics, drug use, and so forth. At present, however, social deviations are not limited to the person or youth of broken home, illness. Delinquency seems to be common in teens or in juvenile delinquency often results in achievement (pride) in order to make it a good, fun, fun youth. This factor is due to the rapid growth of globalization and modernization that many outside cultures are introduced into Indonesia and are affecting social aberrant behavior in the youth.*

**Keyword :** *Behavioral Counseling, Juvenile Delinquency, Broken Home, Alcohol*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah pada klien dan penyebab klien melakukan penyimpangan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan Studi Kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah remaja yang melakukan penyimpangan disebabkan karena remaja mengalami atau tinggal di lingkungan keluarga yang *broken home*. Kebanyakan remaja melakukan penyimpangan sosial ini karena ingin menghilangkan beban pikiran yang dialaminya, tingkah laku remaja yang masih labil juga menjadi salah satu faktor penyebab remaja melakukan penyimpangan atau kenakalan remaja sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan sekitar yang memberikan dampak buruk baginya. Contoh penyimpangan yang biasa dilakukan para remaja *broken home* adalah menjadi *alcoholic*, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Namun, saat ini penyimpangan sosial tidak hanya dilakukan oleh orang atau remaja yang mengalami *broken home*, *mentally illness*. Kenakalan remaja sudah seperti menjadi hal yang umum bagi kalangan remaja. Kenakalan remaja sering kali dijadikan sebagai capaian prestasi (*pride*) agar dapat diakui menjadi remaja yang asik, gaul dan menyenangkan. Faktor ini disebabkan karena berkembangnya globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat sehingga banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia dan mempengaruhi perilaku penyimpangan sosial pada para remaja tersebut.

**Kata kunci :** Konseling Behavioral, Kenakalan Remaja, Broken Home, Alkohol

### LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan sebagai periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut King A. Laura (2013) pada umumnya usia remaja berkisar antara 12-21 tahun. Lebih spesifiknya, masa remaja berlangsung pada usia 12-21 tahun bagi remaja putri dan 13-22 tahun bagi remaja laki-laki, tetapi pada rentang usia tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu 12/13 tahun sampai 17/18 tahun disebut dengan remaja awal sedangkan 17/18 tahun sampai 21/22

tahun disebut dengan remaja akhir. Masa remaja ini merupakan masa yang sangat penting untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki, seperti bakat, minat, dan norma-norma kehidupan. Namun pada masa remaja ini seseorang akan mudah merasa takut, khawatir, atau bahkan gelisah, terutama pada saat remaja tersebut mengalami sebuah masalah dalam hidupnya, salah satu masalah tersebut adalah *broken home*.

Menurut Handayani & Indriana (2017) *broken home* merupakan suatu keadaan (perceraian) yang terjadi karena tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga baik antara suami-istri maupun anak. Broken home memiliki beberapa faktor penyebabnya yaitu putusnya hubungan pernikahan antara ibu dan bapak yang disebabkan karena kematian dan perceraian, seseorang yang mengalami *broken home* karena merasa dirinya kurang perhatian atau kasih sayang dari orang tua. Oleh karena itu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua membuat mental anak menjadi lemah sehingga memiliki efek yang sangat besar terhadap kejiwaan seorang remaja. Menurut Victor Omoruyi (2014) remaja yang mengalami *broken home* lebih banyak masalahnya dibandingkan dengan remaja yang keluarganya harmonis. Salah satu penyebab dari rendahnya potensi remaja dalam menyelesaikan masalah yang berdampak akan menimbulkan kenakalan remaja dan berbagai permasalahan. Remaja yang mengalami *broken home* akan lebih rentan memiliki perasaan emosi, kecewa, tertekan, malu, bahkan sakit hati selama dalam proses perceraian orang tuanya.

Remaja yang memiliki keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, kebanyakan melakukan penyimpangan seperti kriminalitas, narkoba, dan meminum minuman keras salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah penyalahgunaan minuman keras dikarenakan keadaan keluarga yang hancur dan berantakan, membuat remaja merasa tertekan secara fisik dan mental, remaja juga sering merasa stress dan depresi sehingga remaja yang sedang mengalami masa transisi tersebut mengalihkannya dengan minum alkohol dan dengan harapan alkohol dapat mengurangi beban pikiran yang mereka miliki. Namun, saat ini perilaku mengonsumsi alkohol dikalangan remaja memang telah menjadi permasalahan yang cukup serius dan terus meningkat. Akibatnya banyak remaja yang melakukan kenakalan seperti berkelahi, geng-geng remaja yang tidak bermanfaat, perbuatan asusila dan premanisme dibawah pengaruh minuman alkohol. Dampak buruk penyalahgunaan minuman alkohol pada kesehatan tubuh yaitu menyebabkan masalah-masalah yang sangat berbahaya meliputi ketergantungan, penyakit, kecacatan dan kematian.

Sebenarnya, hal itu dapat diatasi dengan orang tua karena orang tua merupakan salah satu aspek yang penting agar remaja dapat mengatasi masalah atau stres. Orang tua harus memberikan pengertian melalui cara-cara yang dewasa, memberikan dukungan atau motivasi

yang positif untuk menunjang keberhasilan akhlak remaja. Rasa kepedulian dari orang tua pun dapat berpengaruh pada remaja untuk mengontrol emosi karena keluarga menjadi tempat remaja mengeluarkan segala keluhan ataupun sekedar bercerita kegiatan sehari-hari. Selama ini sikap negatif remaja broken home menggambarkan bahwa dirinya belum mampu menerima keadaannya secara utuh. Maka dari itu, salah satu upaya dalam membantu remaja terhadap permasalahannya terkait *broken home* yaitu melalui konseling behavioral dengan Teknik terapi pengondisian aversif.

Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristic yang menekankan pada perilaku yang tampak, setiap aktivitas dari individu yang dapat diamati. Menurut Yusuf & Juntika (2005 : 9) konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan disini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar seseorang mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik terapi pengkondisian aversif, teknik dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk dengan pengkondisian ini diharapkan terbentuknya asosiasi antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu proses pengalaman yang membuat remaja *broken home* kembali menerima dirinya sendiri serta bimbingan yang didapatkan untuk bisa menerima dirinya sendiri lagi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Konseling Behavioral**

#### **1. Definisi Konseling Behavioral**

Menurut Suwanto (2016:3) konseling behavioral adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseling mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya. Menurut Yusuf & Juntika (2005 : 9) konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan disini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar seseorang mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Menurut Marliani, Suasta, dan Gunawan (2021) konseling behavioral merupakan salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini, konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristic yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak.

## 2. Teknik Konseling Behavioral

Menurut Latipun (2008), teknik yang digunakan dalam konseling behavior terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Teknik Tingkah Laku Umum

- 1) Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan klien ketika tingkah baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan secara terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien.
- 2) Teknik shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
- 3) Teknik ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku meladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

### b. Teknik-Teknik Spesifik

- 1) Desensitisasi Sistematis adalah teknik yang menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.
- 2) Latihan Asertif adalah teknik yang membantu individu dalam mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan atas tindakan layak atau benar.
- 3) Terapi Aversi adalah teknik untuk meredakan gangguan behavioral yang spesifik dengan melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan, sampai tingkah laku tersebut dapat terhambat kemunculannya.
- 4) Pengondisian Operan yaitu tingkah laku yang memancar dan menjadi ciri organisme aktif. Tingkah laku operan ini merupakan yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, bermain, dan sebagainya.
- 5) Penguatan Positif adalah suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh penguatan positif adalah senyuman, pujian, persetujuan dan lain-lain.

- 6) Pencontohan dalam teknik ini konselor bertindak sebagai model agar klien bisa mengamati seseorang yang dijadikan model untuk berperilaku.
- 7) Token Economy digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dan pemerkuat yang tidak bisa diraba dan tidak memberikan pengaruh.

### **Remaja**

Menurut Hurlock (2003) pada umumnya masa remaja dianggap secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat mencapai usia matang secara hukum. Menurut Papalia dan Olds (2008) masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar seperti fisik, kognitif, dan psikosial. Menurut Santrock (2003) remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

### **Broken Home**

Menurut Kamus Lengkap Psikologi broken home merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain. Lalu menurut Sofyan s. willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* bahwa broken home dapat dilihat dari dua aspek yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

### **Akoholic**

Menurut Hawari (2001: 161), minuman keras adalah jenis minuman yang mengandung alkohol, tidak peduli berapa kandungan alkohol di dalamnya. Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (addiction) yaitu ketagihan dan ketergantungan. Pemakaian minuman keras dapat dapat menimbulkan gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berfikir, perasaan, dan perilaku

## **METODE PENELITIAN**

### 1. Jenis penelitian

Penelitian historis, Penelitian historis adalah penelitian yang dilakukan secara eksklusif untuk memfokuskan diri kepada kejadian dan peristiwa masa lalu. Penelitian historis mencoba merekonstruksi hal-hal yang terjadi pada masa lampau dengan selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya jenis penelitian ini menjelaskan alasan mengapa hal itu terjadi.

### 2. Metode penelitian

Metode penelitian kualitatif, penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

- Teknik observasi, Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.
- Teknik wawancara, Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara ini peneliti menggunakan Teknik Eksplorasi, Teknik ini bertujuan untuk mencari informasi lebih dalam dan menggali informasi secara spesifik mengenai kondisi dan masalah yang sedang dialami oleh klien.
- Teknik Studi Kepustakaan, Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkaitan dengan penelitian.

### 4. Teknik Assement

Teknik Ecomap, teknik *ecomap* adalah sebuah alat yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk menggambarkan hubungan sosial seseorang atau keluarga dengan lingkungannya. Ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi sosial seseorang atau keluarga dan untuk memahami bagaimana hubungan sosial mereka mempengaruhi kesejahteraan mereka.

### 5. Teknik Intervensi

- Konseling Behavioral

Konseling behavioral merupakan pendekatan yang efektif dalam melakukan modifikasi tingkah laku, yaitu menekan tingkah maladaptif dan meningkatkan tingkah laku adaptif. Salah satu tingkah laku maladaptif yang berhasil ditekan melalui konseling behavioral adalah kecanduan alkohol.

- Terapi Pengondisian Aversif ( Conditioning Respons – Eksperimen Pavlov )  
Pengondisian aversif adalah terjadinya pemasangan berulang dari sebuah perilaku yang tidak diharapkan dengan sebuah stimulus aversif untuk menurunkan penguatan yang didapatkan dari perilaku. Pengondisian aversif digunakan untuk mengajarkan individu menghindari perilaku tertentu, seperti merokok, makan berlebihan, dan minum alkohol.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyimpangan sosial banyak terjadi pada remaja. Karena memang remaja adalah seorang manusia yang istilahnya mulai mengenal dunia luar secara lebih luas. Masa remaja adalah masa yang sangat labil dan masa yang selalu ingin mencoba hal-hal yang baru yang menurutnya menarik. Apapun yang diinginkan remaja tersebut, baik itu bersifat positif maupun negatif pasti akan dilakukannya. Hal-hal baru inilah yang akan berdampak baik maupun buruk pada remaja. Remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol yang merupakan perilaku penyimpangan sosial pada umumnya karena minuman tersebut menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan, yang terpenting dapat menghilangkan beban dan semua permasalahan yang dihadapi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan klien yang menjadi korban *Broken Home* yang mana orang tua nya sudah berpisah dan ayahnya memutuskan untuk menikah lagi dengan perempuan lain. Saat ini klien tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Klien memiliki 2 orang adik laki-laki. Klien memiliki hubungan yang tidak terlalu baik dengan keluarganya, klien pun mengakui bahwa dengan keluarga secara pribadi memang kurang dekat satu sama lain, kecuali adik-adiknya yang masih sering berinteraksi dengan klien. Bahkan jika waktu makan malam telah selesai dan keluarganya berkumpul untuk sekedar berbincang-bincang, klien lebih milih buat langsung ke kamarnya sehingga klien tidak berinteraksi banyak dengan orang tuanya. Hubungan klien dengan lingkungan sekitar rumah pun tidak banyak berinteraksi dengan orang lain. Klien hanya memiliki 2 orang teman dan saat ini juga klien tidak banyak bertemu dengan mereka. Bisa dikatakan klien kami ini hampir tidak pernah keluar rumah jika tidak ada keperluan yang sangat penting. Namun, klien memiliki teman diluar lingkungan rumah seperti,

teman sekolah, teman kuliah. Klien mengakui lebih sering mencari kesenangan diluar rumah untuk melepaskan beban pikiran klien.

Penyebab klien mulai berani minum alkohol itu karena pengaruh dari temannya yang mengatakan bahwa alkohol itu dapat menenangkan pikiran. Sekali, dua kali klien masih menolak ajakan dari temannya tersebut karena klien masih yakin bahwa tindakan itu salah. Namun perlahan mulai goyah karena situasi dan keadaan keluarganya yang membuat klien semakin stress dan depresi sehingga klien menerima ajakan temannya tersebut sampai akhirnya klien sudah terbiasa untuk minum minuman beralkohol. Bahkan ketika klien sedang menginap dirumah saudaranya, mereka sering minum minuman beralkohol dan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Klien berharap tindakannya ini tidak diketahui oleh orang tuanya karena bisa kena marah atau bahkan sampai dikucilkan dari lingkungan keluarganya. Namun, klien saat ini sudah mulai mengurangi minum minuman beralkohol karena adanya tekad dari dalam diri klien yang ingin berubah dan berhenti menjadi *alcoholic* seperti itu.

Langkah-langkah penelitian yang telah peneliti lakukan adalah dengan cara mewawancarai dan mengobservasi remaja yang mengalami kecanduan alkohol akibat *broken home*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik eksplorasi agar dapat mencari tahu penyebab awal klien mengalami kecanduan alkohol. Wawancara dan observasi juga dilakukan secara berkala untuk mengukur dan mengetahui perubahan pada diri klien, Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengassessment, mengintervensi serta memodifikasi tingkah laku klien sehingga peneliti juga telah merencanakan intervensi untuk memodifikasi tingkah laku klien menggunakan konseling behavioral dengan teknik pengondisian aversif atau Latihan aversif.

Konseling behavioral sendiri merupakan pendekatan yang efektif dalam melakukan modifikasi tingkah laku, yaitu menekan tingkah maladaptif dan meningkatkan tingkah laku adaptif. Hal itu sangat berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan pengondisian aversif merupakan terjadinya pemasangan berulang dari sebuah perilaku yang tidak diharapkan dengan sebuah stimulus aversif untuk menurunkan penguatan yang didapatkan dari perilaku. Pengondisian aversif dapat digunakan untuk mengajarkan individu menghindari perilaku tertentu, seperti merokok, makan berlebihan, dan minum alkohol.

Pada tahap perencanaan intervensi peneliti akan melakukan pemantauan secara sistematis dan periodik untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas intervensi sosial, dan memberikan pelayanan konseling untuk membantu klien mengatasi kebiasaannya minum alkohol karena disebabkan depresi akibat mengalami *broken home*. Kemudian dikarenakan klien memiliki keinginan yang besar untuk berhenti mengonsumsi alkohol. Maka dari itu, peneliti melakukan perencanaan intervensi untuk membuat keadaan klien menjadi lebih baik

(membantu klien untuk tidak mengonsumsi minuman alkohol dalam waktu 3 bulan, sehingga dalam waktu tersebut minimal klien mengonsumsi alkohol atau maksimal hanya minum 2 gelas alkohol per-bulannya).

Untuk melakukan intervensi, peneliti menentukan terlebih dahulu strategi apa yang mau peneliti gunakan dalam merencanakan intervensi ini. Dan peneliti pun memutuskan untuk Melakukan asesmen dengan Teknik Ecomap, menggunakan Metode Konseling Behavioran dengan teknik spesifik Kondisioning Respon (Terapi Pengondisian Aversif), yang mana peneliti melakukan eksperimen terhadap klien dengan cara mengganti minuman alkohol dengan minuman pahit yang klien tidak sukai. Hal ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku klien yang menganggap bahwa alkohol dapat meredakan stress dan beban pikiran.

Sebelum peneliti melakukan eksperimen kepada klien, peneliti telah membuat kesepakatan terlebih dahulu bahwa pada 1 bulan pertama klien dilarang meminum alkohol dan peneliti menggantikan alkohol tersebut dengan minuman yang klien tidak sukai seperti jamu pahit. Peneliti memberi jamu pahit kepada klien dengan cara peneliti datang kerumah klien sebanyak 2 kali dalam 1 minggu dan harus benar-benar memastikan bahwa klien meminum jamu pahit tersebut. Namun klien masih diberi toleransi dengan mengonsumsi alkohol maksimal hanya 2 gelas per-bulan. Pada bulan kedua peneliti bersepakat melarang klien meminum alkohol. Namun intensitas pengonsumsi alkohol semakin dibatasi yaitu hanya 1 gelas per-bulan. Pada bulan ketiga, klien sudah benar-benar tidak boleh mengonsumsi alkohol sedikitpun dan peneliti sangat menekankan akan hal itu. Namun di bulan kedua dan ketiga ini, klien sudah tidak diberi lagi minuman yang tidak disukai kecuali klien melanggar kesepakatan yang sudah disepakati sehingga peneliti akan memberi konsekuensi kepada klien berupa klien akan kembali diberikan jamu pahit.

Perkembangan yang dialami klien selama 3 bulan ini adalah klien tidak pernah melanggar kesepakatan yang sudah dibuat. Oleh karena itu dengan dilakukannya rancangan perencanaan intervensi yang telah peneliti buat ini terdapat kesulitan yang peneliti hadapi karena peneliti juga tidak dapat memastikan secara pasti bahwa klien benar-benar melakukan atau tidak kesepakatan yang telah dibuat pada bulan kedua dan ketiga tersebut. Mungkin pada bulan pertama, klien akan benar-benar meminum jamu pahit karena peneliti yang turun langsung memberi jamu tersebut dan memastikan klien benar-benar meminumnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa klien adalah anak yang mengalami *broken home*. Klien menjadi Alcoholic semenjak orang tua klien sering mengalami

pertengkaran hingga bercerai dan kejadian tersebut membuat klien tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya. dampaknya klien sering merasa depresi sehingga mengalihkan dengan mengonsumsi alcohol dan menyalahgunakannya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi anak. Orang tua seharusnya dapat mendampingi anak dengan baik, memahami perasaan anak, memahami kondisi anak sehingga anak memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan penyimpangan sosial. Tujuan peneliti melakukan intervensi pada klien kali ini adalah untuk membantu klien mengurangi perilaku alkoholicnya dan menjadi tempat keluh kesah klien. Adapun hambatan pada penelitian ini kurang dalam segi monitoring di bulan-bulan berikutnya karena peneliti mempunyai keterbatasan dalam mengetahui keadaan klien.

Saran untuk orang tua, dampingi dan pahami-lah sifat dan tingkah laku anak. Orang tua juga tidak boleh egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri karena dengan begitu anak merasa tidak dihargai keberadaannya sehingga anak akan mencari kenyamanan baru diluar dan menjadi tertutup dengan orang tuanya. Saran untuk remaja, ketika menghadapi kesulitan dan tidak memiliki orang lain untuk mendengarkan keluh kesah sebaiknya klien berpikir jernih dan mengalihkan ke hal-hal yang lebih positif. Mengonsumsi alcohol tidak membuat masalah selesai dan hanya memberi ketenangan yang semu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahrurrazi, & Casmini. (2020, Jul-Dec). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *Jurnal Bimbingan konseling Islam, Vol. 3 No.2*, 142-152.
- Marliani, Suasta, I. W., & Dharman Gunawan, I. G. (2021). Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Menerapkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka Raya. *Vol. 6*.
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua” *The Process of Self Acceptance of Parental Divorce* (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(3), 303–312.
- King A. Laura. (2013). *The Science of Pshycology: An Appreciative View* (Brian Marwendisy (ed.)). Salemba Humanika
- Victor Omoruyi, I. (2014). Influence of Broken Homes on Academic Performance and Personality Development of the Adolescents in Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 2(2), 10–23
- Yusuf Syamsul & Juntika Nursihan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.
- Suwanto, I. 2016. Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 1-5.

- Latipun. 2008. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- Diane E. Papalia, et. Al. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta.
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B., (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Erlangga, Jakarta.
- Solina. Arisdiani, Triana. Wisyastuti, Puji, Y. (2018). Hubungan peran orang tua dengan perilaku konsumsi minuman alkohol pada remaja laki-laki (FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah). *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 6. No 1, Mei: 36 – 45.
- Sulaiman Andi. (2019). Faktor-faktor penyebab remaja mengkonsumsi minuman keras (miras) di desa purwaraja kabupaten kutai kartanegara. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. Vol 7. No 4, 231-245
- Fitri Aulia, Marfuatum, Dimmiyati (2020), Konseling Behavior Untuk Menangani Kebiasaan Minum-minuman Keras Siswa SMP Di Lombok Timur, *Jurnal Konseling Pendidikan*, Vol.4 No.1 Juni: 8-14
- Ni Putu Ade Indah Sukmayanti, Nyoman Dantes, I Ketut Dharsana (2018) Konseling Behavior dengan Teknik Shaping Melalui Setting Lesson Study untuk Meminimalisir Self Aggression, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 9(2), 99-105
- Rika Damayanti, Tri Aeni, (2016), Efektivitas Konseling Behavior dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Prilaku Agresif pada Peserta Didik SMP 07 Bandar Lampung, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.3 No.1, Juni 0-10.
- Muhammad Arief Maulana, Panggih Wahyu Nugroho (2019), Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral pada Peserta Didik di SMA, *Jurnal bimbingan dan konseling*, 6(2), Juni 57-64
- Ketut Yuli Artini, Kadek Suranata, I Ketut Dharsana, (20XX) The Effectiveness of Behavioral Counseling with Self Management Techniques to Improve Student Self Achievement, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol.1 No.1.
- sulthon. (2018). mengatasi kenakalan pada siswa melalui pendekatan konseling behavioral. *journal of guidance and counseling*, 2, 46–66.
- Arga Satrio Prabowo, Wening Cahyawulan, (2016). Pendekatan Behavioral: DUA SISI MATA PISAU, *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1) 15-17.
- Komalasari, G. Wahyuni, E., Karsih, (2011). Teori dan Teknik Konseling Jakarta: Indeks.
- Indah Fitri Ana, Yenti Asrini, Fara Naia Salsabila, (2024). Pendekatan Konseling Behavior Dalam Penanganan Remaja Bermasalah dan Prilaku Self Harm, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No.12, 781-790.
- Muchamad Agus Slamet Wahyudi (2017). Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian, *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 89-10